



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 640-650

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.350

## **Implementasi Project Based Learning dalam Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Taman Kanak-Kanak**

**Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya<sup>1</sup>, I Ketut Atmaja Johny Artha<sup>2</sup>, dan Wiwin Yulianingsih<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya*

**ABSTRAK.** Kegiatan di PAUD diusahakan kegiatan yang dapat menstimulus dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak salah satu pendidikan yang diharapkan juga diberikan sejak anak usia dini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan, sehingga pendidikan tidak hanya mengutamakan keberhasilan akademik yang berujung pada pengetahuan keilmuan saja namun harus dapat mewujudkan anak didik yang memiliki karakter yang baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang proses project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, dua guru kelas, dan 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penguatan profil pelajar pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dengan mengangkat topik "kearifan local" dapat terwujud dengan baik dan lancar. Karakter sesuai profil pelajar pancasila muncul ketika anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dari tahap permulaan, pengembangan dan penyimpulan. Dari proyek "kearifan local", profil pelajar Pancasila yang muncul meliputi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, kreatif, gotong-rotong, berkebinakaan global serta bernalar kritis.

**Kata Kunci :** Anak Usia Dini; Pembelajaran Berbasis Proyek; Profil Pelajar Pancasila

**ABSTRACT.** Activities at early childhood education are aimed at activities that can stimulate and develop all aspects of children's development. One of the education that is expected to be provided from an early age is character education. Character education is very important to implement, so that education does not only prioritize academic success which leads to scientific knowledge but must be able to produce students who have good character. The aim of this research is to describe and analyze research findings regarding the project based learning process in project activities to strengthen the profile of Pancasila students in kindergarten. This research used qualitative methods and the research subjects consisted of the principal, two class teachers, and 10 students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Strengthening the profile of Pancasila students through project-based learning by raising the topic of "local wisdom" can be realized well and smoothly. Characters according to the Pancasila student profile emerge when children are directly involved in the learning process, both from the beginning, development and conclusion stages. From the "local wisdom" project, the profile of Pancasila students that emerged includes faith and devotion to God Almighty and has noble character, independent, creative, mutual cooperation, global diversity and critical thinking.

**Keyword :** Early Childhood; Project-Based Learning; Profiles of Pancasila Students

---

Copyright (c) 2023 Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya dkk.

✉ Corresponding author : Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya

Email Address : michaela.22004@mhs.unesa.ac.id

Received 12 Oktober 2023, Accepted 25 November 2023, Published 4 Desember 2023

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka diimplementasikan di 34 Provinsi dan 514 Kabupaten/Kota. Dikutip dari laman Kurikulum GTK Kemdikbud (2022), terdapat 143.265 lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Jumlah tersebut mulai dari jenjang PAUD (24.159), SD (84.034), SMP (18.938), SMA (6.448), SLB (709), SMK (6.863), RA (62), MI (215), MTS (108), MA (64), MAK (0), dan SKB/PKBM (1.665). Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai proses pembelajaran yang menyenangkan bagi semua pihak yang terlibat, baik guru, siswa, dan orang tua, dalam membantu proses pembelajaran [1]. Untuk melengkapi proses pembelajaran, guru harus menyadari kerangka kerja. Dasar dan struktur kurikulum meliputi: (a) struktur kurikulum dengan jam pembelajaran fleksibel dan dimaksudkan untuk dilaksanakan selama dua semester; (b) fokus pada materi penting; c) memberikan keleluasaan kepada asisten dalam menggunakan media dan sumber belajar, tergantung kebutuhan dan karakteristik siswa; dan (d) sumber belajar yang menyediakan berbagai referensi yang dapat dikembangkan dalam penerapan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka yang digunakan di satuan PAUD dikenal menekankan pada bermain dan belajar mandiri. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya melalui berbagai pilihan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Daga [2] yang menunjukkan bahwa dasar Kurikulum Merdeka adalah kebebasan berpikir yang luas bagi guru dan siswa, serta kebebasan dan kesenangan dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan di bidang lingkungan hidup. Di sisi lain, kreativitas juga ditekankan dalam kurikulum mandiri khususnya untuk anak usia dini [3]. Kreativitas merupakan sebuah proses yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Namun, kemampuan ini berbeda dari satu orang terhadap orang lainnya. Kemampuan dan bakat merupakan dasarnya, tetapi pengetahuan dari lingkungannya dapat juga mempengaruhi kreativitas seseorang [4]. Kreativitas sangat penting bagi seorang anak muda untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga menghasilkan karya-karya unik yang bersumber dari imajinasinya. Untuk meningkatkan kreativitas pada generasi muda, perlu membantu mereka mengenali minat dan kemampuannya.

Pembelajaran yang dikemas dalam pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan fungsional sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Saat ini masih terdapat kegiatan pembelajaran dimana seorang guru mentransfer ilmu secara langsung kepada siswa. Hal ini berbeda dengan pendekatan kegiatan belajar pada anak usia dini, dimana pembelajaran diharapkan dapat mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara langsung melalui pengalaman dalam kegiatan belajar. Perkembangan anak usia dini tidak akan terjadi secara maksimal jika pendekatan pembelajarannya tidak tepat. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menjadikan siswa menjadi pasif. Hal ini juga mengakibatkan stimulasi pada anak tidak bervariasi.

Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa; pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang dianggap tepat [5]. Ciri-ciri anak usia dini adalah mereka egois, mempunyai rasa ingin

tahu yang besar, merupakan makhluk sosial, mempunyai sifat unik, mempunyai imajinasi yang luar biasa dan merupakan masa emas, masa yang mempunyai potensi untuk belajar [6]. Hal ini menjadikan masa kanak-kanak awal sebagai masa ketika kegiatan belajar yang tepat sesuai dengan cara setiap individu terlibat dan menanyakan secara mendalam apa yang ingin mereka ketahui. Kegiatan proyek berperan dalam pengembangan karakter, perasaan, pengetahuan dan keterampilan, seperti yang dikemukakan oleh Katz & Charld yang dikutip oleh Christianti [7]. Pendidik dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan proyek, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian *Implementation of Project-Based Approach at Preschool Education Program* [8]. Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan kompetensi sosial, karakter dan perasaan atau emosi anak.

Salah satu indikator efektivitas kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran. Penerapan model Project based Learning merupakan paradigma yang mengorganisasikan pembelajaran dengan memasukkan tugas-tugas yang menantang, penguasaan materi untuk memecahkan masalah, keikutsertaan peserta didik dalam pengambilan keputusan, dan kerja yang relatif otonom. Saat ini model Project based Learning diimplementasikan dengan fokus pada guru/pendidik yang diharapkan dapat mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Menurut penelitian Basalamah, melalui model Project based Learning peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar, sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan evaluator. Sementara hasil kerja dari peserta didik ditampilkan dalam hasil proyek, dan adanya produk tersebut dapat mendorong kreativitas peserta didik pada pembelajaran [9]. Hasil penelitian Kahar bahwa kurikulum merdeka adalah suatu bentuk kurikulum yang memberikan kesempatan kepada Guru dan anak didik untuk bias mengembangkan potensinya dengan fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang kelas yang terbatas. Kurikulum merdeka merdeka mengharuskan suatu lembaga sekolah untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Project Base Learning) [10]. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran project based learning dapat mendorong kreativitas peserta didik. Sedangkan penelitian penulis adalah bagaimana proses implementasi pembelajaran project based learning pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implikasi teori project based learning dalam kegiatan proyek profil penguatan profil pelajar Pancasila (studi pada anak usia dini di taman kanak-kanak). Dalam hal ini, peneliti mengkaji teori Project based Learning bagi peserta didik dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka yang dilakukan di taman kanak-kanak serta mendeskripsikan dan menganalisis temuan penelitian tentang proses project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (studi pada anak usia dini di taman kanak-kanak). Pembelajaran melalui penyelesaian suatu proyek adalah prinsip utama dari pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek. Proyek yang dimaksud adalah proyek yang dikerjakan siswa sendiri atau dalam kelompok kecil dalam jangka

waktu tertentu, dengan tujuan akhir menciptakan item-item yang dapat digunakan sebagai alat refleksi bagi guru. Siswa bekerja sama dan menggunakan imajinasi mereka untuk menemukan pendekatan inovatif terhadap suatu masalah ketika melaksanakan proyek pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan atau kesempatan kepada siswa untuk mandiri dalam proses pembelajaran. Ketika menghadapi tantangan pendidikan, membuat pilihan penting, melakukan penelitian orisinal, mengumpulkan data yang relevan, dan menyusun produk akhir secara keseluruhan dapat dimainkan oleh siswa [11].

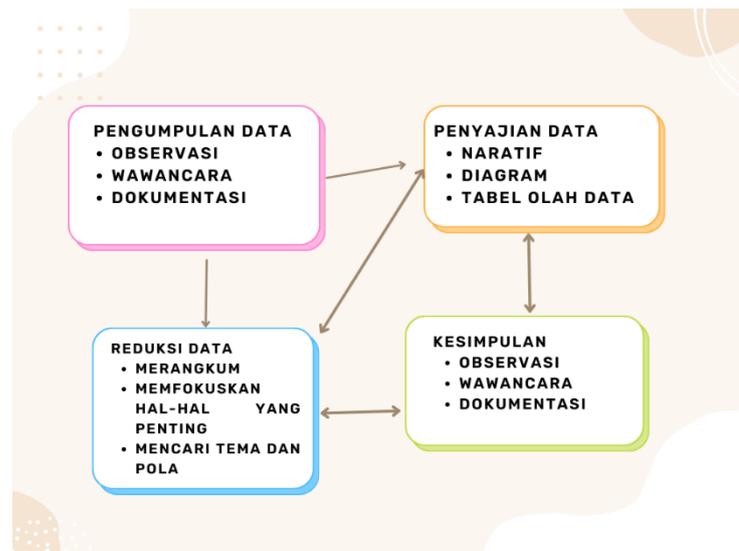
Berdasar wawancara dan observasi penulis, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila belum secara terstruktur menggunakan model pembelajaran project based learning. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian implementasi project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di TK Anak Mandiri Surabaya. Guna mendeskripsikan dan menganalisa temuan penelitian tentang proses project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Serta memberikan kontribusi untuk mengembangkan kajian ilmu berkaitan dengan penerapan project based learning.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, menerangkan dan menjawab permasalahan secara detail merupakan ciri khas dari metode ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari suatu peristiwa secara lebih mendalam dan semaksimal mungkin dan hasil kegiatan disajikan dalam bentuk narasi kemudian dilakukan pengelompokan menurut situasi dan keadaan sebenarnya dari suatu objek untuk tujuan penarikan kesimpulan. Peneliti ingin apa yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan kejadian nyata. Hal ini juga menjadi dasar pemilihan metode yang digunakan. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan penelitian sehingga layak digunakan metode tersebut [12].

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh dalam setting alami. Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memberikan informasi mendalam tentang implikasi teori project based learning dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, dua guru kelas, dan 7 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif [13] mengungkapkan bahwa pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada peserta observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam [13] mengungkapkan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan analisis data yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. Teknik Analisis data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis proyek dalam rangka penguatan profil pelajar Pancasila dengan topik “kearifan lokal” dilakukan kurang lebih empat pekan dimulai dari tahap pengembangan pra-proyek, tahap pengembangan proyek, dan tahapan penutupan yaitu penarikan kesimpulan. Pada tahap pengembangan pra-proyek ini para guru berdiskusi dengan anak-anak menyiapkan konsep P5 yang akan dikerjakan. Guru memberikan pilihan tema besar apa saja yang bisa dikerjakan oleh anak-anak dengan melakukan penjelasan kegiatan apa yang bisa dikerjakan oleh anak-anak per-tema. Setelah itu anak-anak menentukan tema besar yang hendak dikerjakan. Anak-anak memilih tema kearifan lokal dengan kegiatan membuat makanan khas Jawa Timur yaitu klepon. Pada tahap pengembangan proyek yang dilakukan, guru mengajak anak untuk melihat video cara bagaimana cara membuat klepon. Setelah itu langkah berikutnya membuat klepon bersama dengan narasumber salah satu orang tua peserta didik. Tahap pengembangan yang dilakukan adalah memfasilitasi anak untuk mengeksplorasi kegiatan yang dipilihnya, memecahkan masalah dan rasa keingintahuan anak, guru akan mendokumentasi dan memberi penguatan dalam tahap ini. Tahap akhir adalah penyimpulan yaitu refleksi dan memastikan pengetahuan baru didapat oleh anak, tahap ini dapat dilakukan guru dengan unjuk kerja dan menceritakan hasil karya serta pengalaman saat melakukan proyek.

Dimensi dalam profil pelajar Pancasila dapat terwujud dengan pembelajaran proyek topik kearifan lokal berfokus pada beriman bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Menurut salah satu guru kelompok A dari hasil wawancara menyatakan bahwa kegiatan P5 dapat terwujud dengan proyek ini memberi pengalaman langsung dan anak-anak terlibat dalam setiap kegiatan sehingga akan dikenang oleh anak. Bahkan tidak hanya profil pelajar Pancasila yang didapat dari pembelajaran proyek ini tetapi kemampuan fondasi yang lain juga muncul, misalnya literasi numerasi anak, kognitif, kemampuan

bahasa, seni serta fisik motorik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan sangat bangga dengan inovasi yang telah dilakukan guru, penanaman karakter sesuai profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan dengan kegiatan proyek yang menyenangkan, sehingga harapannya anak sejak dini akan mengenal kebudayaannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dibahas beberapa hal meliputi hasil penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dengan topik kearifan lokal, faktor pendukung dan kendala yang dihadapi. Pada dimensi bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, guru mengajak anak-anak untuk melihat keberagaman budaya yang ada di Indonesia, guru memantik ide anak dengan bercakap-cakap langsung menyebutkan keberagaman agama dan budaya yang dimiliki oleh anak-anak. Anak-anak juga diajak untuk mensyukuri atas keberagaman budaya dan agama yang dimiliki oleh mereka. Pada dimensi Kebhinekaan global, anak-anak diajak untuk menyebutkan beraneka agama yang dipercayai oleh teman-temannya dan asal kota kelahirannya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru hampir seluruh siswa dapat menyebutkan agama yang dipercayai dan kota kelahiran temannya. Diskusi guru dan anak dilanjutkan di kelas, guru menstimulus anak dengan mengajak anak dengan melihat video cara menjaga budaya lokal, kemudian guru menstimulus anak dengan membuat peta konsep cara menjaga budaya lokal. Dari peta konsep, anak-anak mempunyai gagasan sendiri, seperti: menari tarian tradisional, membuat makanan & minuman tradisional, dan bermain permainan tradisional.

Pada dimensi mandiri dari hasil observasi, sikap kemandirian anak muncul ketika melakukan proyek anak menulis, mencari dan mengambil alat-alat yang diperlukan untuk membuat klepon. Secara mandiri anak menyiapkan sendok, piring, dan wadah yang diperlukan untuk membuat klepon. Pada dimensi kreatif: anak diberi kebebasan untuk membuat kreasi membuat klepon. Anak bisa memasukkan isian klepon dengan gula merah, selai coklat, atau selai stroberi. Anak juga bisa memberikan warna pada adonan tepung beras. Tidak hanya warna hijau saja, anak bisa memberikan warna merah, kuning, dan biru. Pada dimensi bergotong royong, sikap Kerjasama anak muncul disetiap kegiatan proyek. Saat membuat klepon, anak-anak saling bahu membahu. Ada anak-anak yang menyiapkan alat-alat yang akan digunakan. Ada anak-anak yang bertugas menyiapkan bahan-bahan. Saat selesai kegiatan pun, anak-anak saling bekerjasama membereskan peralatan yang telah digunakan. Saat wawancara dengan guru kelas, guru sangat bangga dengan kemandirian anak-anak, tanpa ada ajakan bahkan guru tidak menyuruh, mereka saling bekerjasama dalam proyek kearifan lokal ini. Terlihat tidak anak yang menyendiri, semua dikerjakan bersama-sama. Menurut ibu kepala sekolah jika pembelajaran dilakukan seperti ini maka sikap gotong royong, kepedulian dan Kerjasama akan muncul, dan jika ini dibiasakan akan menjadi pembiasaan sampai nanti mereka dewasa. Pada dimensi bernalar kritis, saat anak-anak diajak membuat klepon, anak-anak langsung banyak bertanya tentang bahan-bahan adonan klepon terdiri apa saja. Saat melihat video membuat klepon juga keingintahuan anak muncul. Pertanyaan-pertanyaan baru serta keingintahuan anak tentang apa yang akan mereka lakukan untuk besok selalu muncul ketika diakhir pembelajaran dilakukan.

Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan model project based learning terdapat 3 fase yaitu fase pengembangan proyek, tahap pengembangan proyek, dan tahap penutup proyek. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek telah memfasilitasi peserta didik dalam memberikan solusi dan pemecahan yang bersifat kolaboratif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mala & Hatiningsih bahwa pembelajaran berbasis proyek hendaknya memfasilitasi pembelajaran peserta didik melalui pemberian solusi dan pemecahan secara kolaboratif [14]. Selain itu juga telah disesuaikan dengan capaian 6 dimensi profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Dalam enam dimensi itu terdapat dimensi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis [15].

Menurut Setyawan dalam Yulianingsih [16], siswa yang terlibat pembelajaran berbasis proyek memiliki pemahaman materi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengingat informasi dan termotivasi untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk produk seperti laporan, esai dan tugas menulis lainnya. Penerapan pembelajaran berbasis proyek sangat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran ini menarik, menantang, dapat mengembangkan kreativitas dan menyenangkan. Selain itu, juga mendorong siswa untuk menemukan metode mereka sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui produksi media pendidikan yang dipersonalisasi untuk keberhasilan siswa. Siswa dalam lingkungan pembelajaran berbasis proyek mendapatkan lebih banyak fleksibilitas dalam menentukan fokus belajar mereka, serta dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dan tugas mereka.

Selain itu, Rati [17] mencatat bahwa peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang menarik dan bermakna melalui model pembelajaran berbasis proyek. Ciri-ciri pembelajaran berbasis proyek antara lain sebagai berikut: (1) peserta didik mengambil keputusan sendiri tentang bagaimana menyelesaikan tugas yang diputuskan secara kolektif; (2) peserta didik diajarkan untuk memecahkan masalah dengan menemukan berbagai solusi; (3) peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar; (4) peserta didik bertanggung jawab untuk mencari dan mengelola informasi secara mandiri; (5) melakukan evaluasi berkala selama proyek berlangsung; dan (6) peserta didik memperoleh pendapat dan perspektif orang lain sebagai bagian dari proyek.

Ada tiga fase pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek: (1) fase pengembangan pra-proyek, di mana peserta didik mengidentifikasi dan menyiapkan konsep tugas yang akan dikerjakan; (2) tahap pengembangan proyek, di mana peserta didik mengembangkan tugas yang diberikan oleh pendidik dan mendapatkan pekerjaan yang telah disepakati bersama; dan (3) tahap penutup proyek, di mana peserta didik menyatukan hasil proyek peserta didik dan bertanggung jawab untuk mempresentasikannya. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat sebagai model pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran peserta didik melalui pemberian solusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif [14]. Peserta didik dalam model pembelajaran berbasis proyek dapat memilih untuk bekerja sendiri atau dalam

kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Adanya keputusan, penekanan pada isu atau masalah, penelitian atau desain yang konstruktif, otonomi, realisme, dan pemerataan adalah beberapa konsep pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan beberapa langkah, termasuk (1) presentasi masalah, (2) perencanaan, (3) penjadwalan, (4) pemantauan proyek, (5) penilaian, dan (6) evaluasi [18].

Melalui pekerjaan mereka pada sebuah proyek, peserta didik dapat terlibat dalam aktif melalui kolaborasi atau kerja sama yang dilakukan. Pembelajaran melalui proyek adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan diri peserta didik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila pada Kurikulum Mandiri Sebagai Solusi Ekspresi Kebebasan Belajar Saat Bermain Untuk mengatasi permasalahan yang diungkapkan [19] ketika pembelajaran di PAUD hanya dilihat pada menulis, membaca dan berhitung. Proyek ini akan mengubah persepsi bahwa proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, merencanakan investigasi, melakukan investigasi, berkolaborasi dengan teman, menggunakan media, menarik kesimpulan dan berbagi hasil [20]. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila meliputi kegiatan berdasarkan proyek yang mencakup kegiatan kokurikuler dalam upaya penguatan upaya perolehan kompetensi lulusan berdasarkan profil siswa Pancasila yang khusus dilaksanakan di luar kegiatan intrakurikuler dan melibatkan mitra dari luar lembaga termasuk masyarakat [21]. Kompetensi yang berkaitan dengan dimensi hendaknya saling berkaitan dan memperkuat profil siswa Pancasila berupa akhlak mulia, bertakwa, beriman kepada Tuhan, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, kebhinekaan global, dan kreatif [22].

Keenam dimensi dalam profil siswa Pancasila hendaknya dihubungkan dengan seluruh aspek kegiatan pembelajaran secara terpadu. Membangun nilai-nilai luhur profil pelajar Pancasila merupakan upaya yang mempunyai tantangan tersendiri. Mengemas kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terpadu dengan kondisi lingkungan dan kehidupan nyata, sangat memerlukan guru yang mempunyai kemampuan kreatif dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang siswa tidak hanya sebatas mempelajari ilmu/ilmu saja tetapi harus menggunakan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan nyata, hal ini diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Penerapan ilmu dalam kehidupan nyata/kehidupan sehari-hari, seperti anak berdoa sebelum melakukan sesuatu, membiasakan menyapa, percaya diri/berani mengemukakan pikiran/pendapat, mampu beraktivitas dengan bekerja sama, tidak pilih-pilih dalam berteman. , yang bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membersihkan benda-benda setelah digunakan, menyukai tantangan dan memiliki semangat juang/tidak mudah menyerah [23].

Pelaksanaan proyek peningkatan profil siswa Pancasila, penciptaan generasi emas melalui tahapan berupa pemahaman proyek peningkatan profil siswa Pancasila, lingkungan yang bersedia, merancang rencana dengan membentuk tim, melakukan penilaian dan pelaporan bersama, evaluasi dan tindak lanjut proyek [24]. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai solusi untuk

mengatasi permasalahan dalam mengekspresikan kebebasan belajar sambil bermain [25]. Untuk memudahkan dalam melalui tahapan-tahapan tersebut, hendaknya guru memahami cara membuat modul proyek yang mencakup pemilihan tema, dengan memperhatikan dimensi, unsur, dan subelemen profil siswa Pancasila sesuai dengan perkembangan siswa. Pelaksanaan proyek hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu kontekstual, berpusat pada siswa, holistik dan eksploratif. Dalam pelaksanaan proyek penguatan profil siswa Pancasila untuk memperkuat karakter dan kesempatan belajar di luar kelas dengan mempelajari tema atau permasalahan penting sehingga siswa memberikan kontribusi nyata dalam mencari solusi permasalahan lingkungan hidup berdasarkan tahapan pembelajaran dan kebutuhan [26].

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran berbasis proyek dalam rangka penguatan profil pelajar pancasila melalui topik kearifan lokal dapat terwujud dengan baik dan lancar. Karakter-karakter sesuai profil pelajar Pancasila muncul ketika anak-anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dari tahap permulaan, pengembangan dan penyimpulan. Dari proyek kearifan lokal, profil pelajar Pancasila yang muncul yaitu beriman bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, kreatif, gotong-rotong serta bernalar kritis. Pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran mampu berperan besar dalam memberikan stimulus kepada anak sehingga potensi yang dimiliki dapat terungkap dan menjadi karakter yang terbentuk sejak dini. Pembelajaran berbasis proyek penting untuk selalu diaplikasikan dalam kegiatan. Dengan pembelajaran berbasis proyek maka kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna, menyenangkan dan memberikan pengalaman nyata kepada anak. Harapan pendidik di P5 selanjutnya, anak memiliki kesan pada proses berlangsungnya proyek sehingga bermanfaat untuk penanaman karakter dimensi pancasila yang lebih kuat ketika memahami dan mengingat proses proyek dari awal sampai akhir proyek bukan berfokus pada produk jadi proyek. Limitasi pada penelitian ini terletak pada proses penelitian. Penulis menyadari bahwa suatu penelitian pasti akan ada banyak kendala dan hambatan. Salah satu hambatan yang terjadi adalah waktu penelitian. Waktu pembelajaran mulai dari jam 07.30-10.15 WIB ini harus berbagi dengan pembelajaran yang lain. Tidak hanya digunakan untuk pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun juga berbagi dengan pembelajaran yang lain.

## **PENGHARGAAN**

Penulis haturkan terimakasih kepada TK Anak Mandiri atas kerjasamanya dalam penulisan artikel ilmiah ini. Serta Prodi S2 Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya yang membantu dalam pelaksanaan karya ilmiah ini.

## REFERENSI

- [1] S. W. Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Prosding Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 135–142, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- [2] A. T. Daga, "The Role of Teachers in Implementing The Policy of Independent Learning in Elementary School," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 1, p. 1, Feb. 2022, doi: 10.30651/else.v6i1.9120.
- [3] H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0WAIEAAAQBAJ>
- [4] L. Anhusadar, "Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD," *Al-Ta'dib*, vol. 9, no. 1, pp. 76–93, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/503>
- [5] L. C. Chen, T.-W. Huang, and Y.-H. Chen, "The effects of inquiry-based information literacy instruction on memory and comprehension: A longitudinal study," *Libr. Inf. Sci. Res.*, vol. 39, no. 4, pp. 256–266, Oct. 2017, doi: 10.1016/j.lisr.2017.11.003.
- [6] S. Watini, "Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1512–1520, Dec. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.899.
- [7] N. S. Zuhro *et al.*, "Penerapan KSE dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Sekolah Penggerak di Kota Surakarta," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4937–4945, Sep. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4991.
- [8] H. S. Batubara, A. R. Riyanda, R. Rahmawati, A. Ambiyar, and A. D. Samala, "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4629–4637, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2816.
- [9] I. Basalamah, M. Carda P, A. Firmansyah, and N. A. Bahasoan, "Human Resources Development And Employee Performance," *Al-Kharaj J. Islam. Econ. Bus.*, vol. 4, no. 2, Dec. 2022, doi: 10.24256/kharaj.v4i2.3600.
- [10] A. A. D. Al Kahar and R. A. Putri, "Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 199–210, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- [11] I. W. M. Jagantara, P. B. Adnyana, and N. P. Widiyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa SMA," *J. Pendidik. dan Pembelajaran IPA Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2014, [Online]. Available: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/1300](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/1300)
- [12] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian," Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [14] Mala and N. Hatiningsih, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Berbasis," *JUPE J. Pendidik. Mandal*, vol. 7, no. 3, pp. 604–610, 2022, doi: 10.58258/jupe.v7i3.3846.
- [15] A. Widyastuti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD," *REFEREN*, vol. 1, no. 2, pp. 189–203, Nov. 2022, doi: 10.22236/referen.v1i2.10504.
- [16] W. Yulianingsih, H. Susilo, R. Nugroho, and Soedjarwo, "Optimizing Golden Age Through Parenting in Saqo Kindergarten," in *Proceedings of the 1st International*

- Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 2020, vol. 405, no. Iclles 2019, pp. 187–191. doi: 10.2991/assehr.k.200217.039.
- [17] N. W. Rati, N. Kusmaryatni, and N. Rediani, “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Pendidikan IPA SD Mahasiswa PGSD Undiksha UPP Singaraja,” *JPI (Jurnal Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 60–71, Mar. 2017, doi: 10.23887/jpi-undiksha.v6i1.9059.
- [18] M. Nurfitriyanti, “Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika,” *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 2, pp. 149–160, Nov. 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i2.950.
- [19] R. Rahayu, R. Rosita, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and P. Prihantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6313–6319, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237.
- [20] C.-T. Hsin and H.-K. Wu, “Implementing a Project-Based Learning Module in Urban and Indigenous Areas to Promote Young Children’s Scientific Practices,” *Res. Sci. Educ.*, vol. 53, no. 1, pp. 37–57, Feb. 2023, doi: 10.1007/s11165-022-10043-z.
- [21] H. Dzata Rahmah, L. Ummah, Siti aulia fauzia, S. Rahmadani, and L. Hasanah, “Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD,” *J. Pelita PAUD*, vol. 7, no. 1, pp. 179–189, Dec. 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v7i1.2516.
- [22] D. Irawati, A. M. Iqbal, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 1224–1238, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- [23] S. Sulistiyarningsih and S. Sujarwo, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di Taman Kanak-Kanak,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3205–3214, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4456.
- [24] N. Nurdyansyah and Q. Aini, “Peran Teknologi Pendidikan Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iii Di Mi Ma’arif Pademonegoro Sukodono,” *At-Thullab J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 1, no. 1, p. 124, Mar. 2020, doi: 10.30736/atl.v1i1.81.
- [25] A. F. Mannassai, L. A. R. Laliyo, and ..., “Pengembangan Buku Panduan Pendampingan untuk Orang Tua dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 531–535, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.313.
- [26] A. Sutisnawati, Hamidah Suryani Lukman, and Elnawati, “Pengembangan Aplikasi Kopi D’lima untuk Pembelajaran Merdeka,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1582–1592, Oct. 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i4.3268.